

**PENGUATAN POTENSI LOKAL SEBAGAI BASIS STRATEGI
MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN DI DESA IHAMAHU
KECAMATAN SAPARUA**

¹Ludwina Pormes, ²Gilbert Alvin Rumalatu

¹Jurusan Akuntansi, ²Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ambon
Email : ludwina.pormes@gmail.com

ABSTRACT

Poverty in rural areas remains a critical challenge in national development. This study aims to analyze how strengthening local potential can reduce poverty levels in Ihamahu Village, Saparua District. The research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation. Findings reveal that the utilization of local resources—such as traditional fisheries, dryland farming, and small-scale enterprises rooted in local wisdom—significantly increases household income and reduces dependence on external aid. These results align with the *Asset-Based Community Development* approach, which emphasizes community-driven empowerment and sustainable strategies for poverty alleviation. In conclusion, strengthening local potential is an effective pathway to community-based poverty reduction and economic resilience.

Keywords: *Local potential, poverty alleviation, community empowerment, rural development, Ihamahu Village, Saparua District*

ABSTRAK

Kemiskinan di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan potensi lokal dapat menekan tingkat kemiskinan di Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal berupa perikanan tradisional, pertanian lahan kering, dan usaha kecil berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menekankan pemberdayaan berbasis sumber daya lokal dan strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Kesimpulannya, penguatan potensi lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan berbasis komunitas dan peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: *potensi lokal, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, pembangunan pedesaan, Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja (Madaliyah & Rohmah, 2024). Di Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua, potensi lokal seperti perikanan dan pertanian belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, menurut Najamudin & Al Fajar (2024), pemberdayaan berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD dapat mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) 1: tanpa kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan potensi lokal dapat menjadi basis strategi pengentasan kemiskinan di desa tersebut.

Desa Ihamahu merupakan salah satu desa di pesisir Kecamatan Saparua yang memiliki keindahan desa dan pantai yang cukup eksotik, karena di dominasi dengan hamparan pasir putih menambah nilai tambah terhadap keindahan desa tersebut. Desa Ihamahu juga merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki keunggulan sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk pengembangan wilayah tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah dalam *Kecamatan Saparua Dalam Angka 2025*, jumlah penduduk Desa Ihamahu pada tahun 2025 tercatat sekitar 2.340 jiwa, dengan komposisi laki-laki 1.180 jiwa dan perempuan 1.160 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) tercatat 540 KK, dengan kepadatan penduduk rata-rata sekitar 320 jiwa/km².

Dengan melihat realitas keunggulan wilayah yang ada sangat dimungkinkan pengembangan pada desa Ihamahu, bukan hanya pengembangan sumber daya alam namun juga pengembangan sumber daya manusia. Yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya alam meliputi pengembangan potensi daratan yang menjadi

keunggulan desa Ihamahu (kenari, sagu, pala, cengkih, ubi-ubian) dan potensi lautan yang menjadi keunggulan desa Ihamahu (bia lola, teripang dan berbagai jenis ikan). Pengembangan potensi sumber daya alam ini tidak serta merta berjalan tanpa ada yang menggerakkan oleh karenanya dibutuhkan keahlian dan kemampuan dari sumber daya manusia yang ada agar potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dapat di kembangkan bersama-sama.

Oleh karena itu, pengembangan wilayah sangat besar peluangnya untuk terus dimajukan namun realitas yang terjadi bahwa pengembangan wilayah terkhusus di desa Ihamahu masih sangat terbatas sehingga masyarakat yang bermukim di desa tersebut, walaupun mereka kaya akan sumber daya alam namun kehidupan masyarakat masih jauh dari kalimat sejahtera; Hal ini sebenarnya didasari oleh berbagai macam masalah dan keterbatasan serta kesenjangan yang terus menerus mereka alami. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Penguatan Potensi Lokal Sebagai Basis Strategi Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Desa Ihamahu Kecamatan Saparua”

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Lokal

Potensi lokal adalah segala bentuk sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah, baik berupa sumber daya alam, manusia, maupun budaya, yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Cahyaningrum et al. (2025), potensi lokal menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa karena bersifat endogen, artinya berasal dari dalam komunitas itu sendiri, bukan dari intervensi eksternal. Dimensi Potensi Lokal meliputi

- *Sumber Daya Alam (Natural Resources)* Meliputi tanah, air, hasil laut, hutan, dan komoditas pertanian yang menjadi basis ekonomi masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.
- *Sumber Daya Manusia (Human Resources)* Keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas masyarakat lokal merupakan aset penting. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan kapasitas menjadi kunci agar potensi lokal dapat berkembang.
- *Sumber Daya Budaya (Cultural Resources)* Tradisi, kearifan lokal, dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam masyarakat dapat menjadi modal sosial untuk membangun solidaritas, kerja sama, dan inovasi berbasis budaya.

Peran Potensi Lokal dalam Pembangunan

- *Sebagai Basis Ekonomi Lokal:* Potensi lokal dapat dikembangkan menjadi produk unggulan desa, seperti hasil pertanian, perikanan, atau kerajinan.
- *Sebagai Modal Sosial:* Kearifan lokal memperkuat kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- *Sebagai Strategi menekan tingkat Kemiskinan:* Dengan memanfaatkan potensi lokal, masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Robert Chambers (1997) dalam bukunya *Whose Reality Counts? Putting the First Last* menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi menciptakan kondisi di mana masyarakat mampu mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan menentukan arah pembangunan sesuai kebutuhan mereka. Prinsip Utama Chambers menggarisbawahi beberapa prinsip dasar pemberdayaan :

- Partisipasi aktif: Masyarakat harus dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
- Kontrol lokal: Pemberdayaan berarti menggeser kontrol dari pihak eksternal (pemerintah, donor) ke masyarakat lokal.
- Kesetaraan: Mengurangi ketimpangan kekuasaan antara kelompok elit dan masyarakat akar rumput.
- Kemandirian: Fokus pada peningkatan kapasitas agar masyarakat tidak bergantung pada bantuan eksternal.

Dalam konteks Desa Ihamahu, teori Chambers relevan karena:

- Potensi lokal (perikanan dan pertanian) hanya bisa berkembang jika masyarakat diberdayakan untuk mengelola dan mengontrolnya.
- Pemberdayaan mendorong masyarakat desa untuk tidak sekadar menjadi penerima bantuan, tetapi menjadi aktor utama dalam pembangunan.
- Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada pemerintah dan donor, serta membangun kemandirian ekonomi berbasis lokal.

Menurut Madaliyah & Rohmah (2024) membagi kemiskinan menjadi tiga bagian yaitu : natural, struktural, dan kultural. Namun dalam tulisan ini hanya akan di bahas terkait dengan kemiskinan struktural dan kultural .

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural muncul akibat adanya ketidakadilan dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain:

- Distribusi sumber daya yang tidak merata: misalnya akses terhadap tanah, modal, dan teknologi hanya dimiliki oleh kelompok tertentu.
- Kebijakan pembangunan yang bias: program pemerintah sering kali lebih menguntungkan daerah perkotaan dibandingkan pedesaan.
- Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan: masyarakat miskin tidak mampu meningkatkan kualitas hidup karena sistem yang membatasi mereka.
- Ketergantungan pada pihak luar: masyarakat tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Dalam konteks Desa Ihamahu, kemiskinan struktural dapat terlihat dari keterbatasan akses pasar untuk hasil perikanan dan pertanian, serta minimnya dukungan infrastruktur yang memadai.

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kondisi miskin yang disebabkan oleh pola pikir, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang cenderung pasif atau tidak berorientasi pada perubahan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain:

- Mentalitas ketergantungan: masyarakat lebih memilih bergantung pada bantuan pemerintah atau pihak luar daripada berusaha mandiri.
- Kurangnya motivasi dan inovasi: masyarakat tidak terdorong untuk mengembangkan usaha atau mencari alternatif mata pencaharian.
- Nilai-nilai budaya yang menghambat: misalnya tradisi yang menolak perubahan atau inovasi baru.

Di Desa Ihamahu, kemiskinan kultural bisa muncul dalam bentuk rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau mengembangkan usaha baru, sehingga potensi lokal tidak berkembang maksimal.

Kemiskinan struktural sering kali memperkuat kemiskinan kultural. Misalnya, ketika akses pendidikan terbatas (struktural), masyarakat menjadi terbiasa dengan kondisi miskin dan tidak berusaha keluar dari lingkaran tersebut (kultural). Sebaliknya, kemiskinan kultural dapat memperburuk kondisi struktural, karena masyarakat tidak menuntut perubahan kebijakan atau tidak memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Madaliyah & Rohmah (2024), memahami kemiskinan dari tiga dimensi natural, struktural, dan kultural penting untuk merancang strategi pengentasan yang tepat. Dalam konteks Desa Ihamahu, penguatan potensi lokal dapat menjadi solusi untuk memutus rantai kemiskinan struktural (dengan membuka akses ekonomi) sekaligus mengatasi kemiskinan kultural (dengan membangun motivasi dan kemandirian masyarakat).

Pendekatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sucipto (2024), kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang dapat digunakan sebagai strategi pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Kurniyanto et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih berkelanjutan karena sesuai dengan karakteristik masyarakat, sehingga mudah diterima dan dijalankan. Prinsip Utama

- Keselarasan dengan budaya masyarakat : Program pembangunan yang berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima karena sesuai dengan nilai dan tradisi yang ada.
- Partisipasi masyarakat : Kearifan lokal mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan.
- Keberlanjutan : Karena berakar pada tradisi dan nilai lokal, strategi ini lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi eksternal.
- Kemandirian : Pendekatan ini menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sehingga masyarakat tidak bergantung pada pihak luar.

Dimensi Kearifan Lokal dalam Pembangunan :

- Ekonomi : Pemanfaatan potensi lokal seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tradisional sebagai sumber penghasilan.
- Sosial : Nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama yang menjadi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

- Budaya : Tradisi dan adat istiadat yang memperkuat identitas masyarakat sekaligus menjadi daya tarik wisata.
- Lingkungan : Praktik tradisional yang menjaga keseimbangan alam, misalnya sistem pengelolaan lahan atau laut berbasis adat.

Relevansi dalam Pengentasan Kemiskinan

- **Sucipto (2024)**: Menunjukkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan di Lombok Tengah berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.
- **Kurniyanto et al. (2024)**: Menekankan bahwa strategi berbasis kearifan lokal di Desa Keleyan mampu memperkuat ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan tradisi dan potensi lokal.

Dalam konteks Desa Ihamahu, pendekatan ini relevan karena masyarakat memiliki tradisi kuat dalam perikanan, pertanian, dan budaya lokal yang bisa dijadikan basis pemberdayaan ekonomi. Pendekatan kearifan lokal adalah strategi pembangunan yang berangkat dari nilai, tradisi, dan potensi masyarakat itu sendiri. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembangunan menjadi lebih berkelanjutan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Hal ini menjadikannya salah satu strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan di desa-desa seperti Ihamahu.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian **kualitatif deskriptif** adalah salah satu pendekatan dalam penelitian sosial yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu melalui deskripsi yang sistematis dan rinci. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara akurat karakteristik individu, kelompok, atau situasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sandelowski (2000), penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling mendasar dalam kualitatif, karena berusaha memberikan deskripsi langsung dari fenomena tanpa banyak interpretasi teoritis.

Lokasi Penelitian

Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua kabupaten Maluku Tengah

Teknik Pengumpulan Data:

1. Wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat
2. Observasi kegiatan ekonomi masyarakat dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat dalam konteks nyata
3. Dokumentasi data desa dan program pemberdayaan berguna sebagai data sekunder seperti laporan desa, arsip, atau catatan resmi.
4. Analisis Data: Menggunakan model Miles & Huberman (1994) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Relevansi dalam Penelitian Desa Ihamahu yaitu Penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan untuk mengkaji penguatan potensi lokal dalam menekan kemiskinan karena:

- Memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- Menunjukkan bagaimana potensi lokal dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menggambarkan interaksi antara budaya, ekonomi, dan kebijakan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi

Keadaan Ekonomi pada data pekerjaan pokok/mata pencaharian hidup jenis pekerjaan pokok masyarakat desa Ihamahu yang berada pada tingkat tertinggi yaitu petani/pekebun sebanyak 236 orang dan kebanyakan tanaman yang di tanam adalah cengkih, dan hasilnya pun dijual untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan profesi sebagai nelayan menduduki tingkat paling rendah yaitu sebanyak 19 orang. Pada ekonomi riil dan wirausaha tingkat yang paling tinggi dalam bentuk usaha yang diminati oleh masyarakat desa Ihamahu yaitu model usah papalele. Usaha Home Industri dapat membuka peluang atau tenaga kerja karena pengelolannya tidak dapat bekerja sendiri dan tenaga kerja itu dapat dipilih dari keluarga ataupun orang bertetangga. Jadi rata-rata pekerja yang dipekerjakan pada 1 home industry yaitu 5 orang (2 orang untuk membuat adonan, 2 orang untuk mencetak atau menggulung bagea atau serut dan 1 orang untuk membakar di forna). Rata-rata pendapatan pokok rumahtangga per bulan pada masyarakat desa Ihamahu, berkisar antara Rp. 300.000 s/d Rp. 500.000,-

Dari gambaran umum data potensi yang ada pada desa Ihamahu mempunyai sumber daya alam lokal yang menjadi prioritas usaha demi pemenuhan ekonomi yaitu pohon sagu. Dari pohon sagu dapat di kelola untuk menjadi makanan seperti segu lempeng, bagia, serut dan berbagai jenis kue sagu lainnya. Yang menjadi produk unggulan di desa Ihamanu adalah pengolahan bagia (home industri), namun pengelolannya masih menggunakan teknologi yang tradisional sehingga mutu dari produk tersebut selalu berubah-ubah tidak tetap.

Kemudian juga cara pemasaran produk belum di atur secara baik. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Mayoritas penduduk menyelesaikan pendidikan hingga SMP/SMA. Proporsi lulusan perguruan tinggi masih relatif kecil (<10%). Program pemerintah desa dan kabupaten fokus pada peningkatan akses pendidikan menengah dan beasiswa bagi siswa berprestasi. Kondisi Kemiskinan di desa Ihamahu dimana persentase penduduk miskin diperkirakan sekitar 15–20% dari total penduduk desa (mengacu pada rata-rata Kecamatan Saparua). Faktor penyebab utama kemiskinan adalah keterbatasan akses pasar, rendahnya produktivitas pertanian dan perikanan, serta ketergantungan pada bantuan pemerintah. Program pemberdayaan berbasis potensi lokal mulai digalakkan sejak 2023, dengan fokus pada koperasi nelayan dan kelompok usaha bersama.

Potensi Lokal Desa Ihamahu

- Perikanan Tradisional sebagai Sumber Utama Pendapatan

Perikanan tradisional merupakan sektor ekonomi dominan di Desa Ihamahu. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada aktivitas melaut dengan teknik tangkap tradisional yang diwariskan turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan pasar yang lebih luas sering kali menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas nelayan melalui pelatihan, penyediaan sarana produksi, serta pengembangan koperasi nelayan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Pertanian Lahan Kering dengan Komoditas Lokal

Selain sektor perikanan, pertanian lahan kering juga menjadi bagian penting dari potensi lokal Desa Ihamahu. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi ubi, kelapa, dan pala, yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi bila dikelola dengan baik. Pertanian ini masih dilakukan secara tradisional dengan keterbatasan teknologi dan akses permodalan. Optimalisasi pertanian lahan kering melalui penerapan teknik budidaya berkelanjutan, diversifikasi tanaman, serta pengembangan rantai nilai produk pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa.

- Usaha Kecil Berbasis Budaya (Kerajinan dan Kuliner Lokal)

Potensi lokal lainnya adalah usaha kecil berbasis budaya, seperti kerajinan tangan dan kuliner khas desa. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata. Pengembangan usaha kecil berbasis budaya dapat menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat, terutama perempuan dan generasi muda. Dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan pemasaran digital sangat diperlukan agar usaha kecil ini mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

- Pembahasan

Ketiga potensi lokal tersebut saling melengkapi dan dapat menjadi basis penguatan ekonomi desa. Perikanan tradisional menyediakan sumber utama pendapatan, pertanian lahan kering memperkuat ketahanan pangan, dan usaha kecil berbasis budaya membuka peluang diversifikasi ekonomi. Jika dikelola secara terpadu, potensi lokal Desa Ihamahu mampu menekan tingkat kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat kemandirian masyarakat.

Tabel 1
Integrasi Potensi Lokal Desa Ihamahu

Potensi Lokal	Deskripsi	Permasalahan Utama	Strategi Pengembangan	Dampak terhadap Pengentasan Kemiskinan
Perikanan Tradisional	Aktivitas melaut dengan teknik tangkap tradisional, menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.	Keterbatasan teknologi, akses pasar terbatas, ketergantungan pada tengkulak.	- Pelatihan teknologi tangkap modern - Penguatan koperasi nelayan - Akses pasar melalui digitalisasi	-Peningkatan pendapatan nelayan -Pengurangan ketergantungan pada tengkulak -Penciptaan lapangan kerja baru
Pertanian Lahan Kering	Komoditas utama: ubi, kelapa, pala. Menjadi sumber pangan dan pendapatan tambahan.	Produktivitas rendah, keterbatasan modal, teknik budidaya tradisional.	-Diversifikasi tanaman - Penerapan teknik budidaya berkelanjutan -Pengembangan	- Ketahanan pangan meningkat - Pendapatan petani bertambah -Mengurangi migrasi tenaga kerja keluar desa

Potensi Lokal	Deskripsi	Permasalahan Utama	Strategi Pengembangan	Dampak terhadap Pengentasan Kemiskinan
			rantai nilai produk pertanian	
Usaha Kecil Berbasis Budaya	Kerajinan tangan dan kuliner lokal berbasis tradisi masyarakat.	Skala usaha kecil, keterbatasan modal, pemasaran terbatas.	-Pelatihan kewirausahaan - Akses permodalan mikro - Pemasaran digital dan pariwisata berbasis budaya	-Pemberdayaan perempuan dan generasi muda -Diversifikasi sumber pendapatan - Peningkatan daya tarik wisata desa

Integrasi ketiga potensi lokal menunjukkan bahwa Desa Ihamahu memiliki basis ekonomi yang cukup kuat bila dikelola secara terpadu. Perikanan tradisional menyediakan sumber utama pendapatan, pertanian lahan kering memperkuat ketahanan pangan, dan usaha kecil berbasis budaya membuka peluang diversifikasi ekonomi. Strategi pengembangan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal dapat menekan tingkat kemiskinan dengan cara:

- Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui optimalisasi sektor perikanan dan pertanian.
- Menciptakan lapangan kerja baru melalui usaha kecil berbasis budaya.
- Mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dengan memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Strategi Penguatan Potensi Lokal di Desa Ihamahu

- **Pelatihan Keterampilan dan Manajemen Usaha.**
Pelatihan keterampilan menjadi langkah fundamental dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa. Program pelatihan yang berfokus pada teknik perikanan modern, budidaya pertanian berkelanjutan, serta pengolahan produk lokal dapat memperkuat kemampuan produksi masyarakat. Selain itu, pelatihan manajemen usaha memberikan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, pemasaran, dan strategi pengembangan bisnis kecil. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga mengelola usaha secara profesional untuk meningkatkan daya saing di pasar.
- **Dukungan Kelembagaan melalui Kelompok Usaha Bersama**
Kelembagaan lokal seperti koperasi atau kelompok usaha bersama berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kerja sama masyarakat. Melalui kelembagaan ini, masyarakat dapat mengakses modal, berbagi pengetahuan, dan memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai ekonomi. Dukungan kelembagaan juga mempermudah koordinasi dengan pemerintah maupun mitra eksternal, sehingga potensi lokal dapat dikembangkan secara kolektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997) yang menekankan pentingnya kontrol lokal dalam pembangunan.
- **Peningkatan Akses Pasar melalui Kerja Sama dengan Pihak Luar**
Akses pasar merupakan faktor krusial dalam mengoptimalkan potensi lokal. Produk perikanan, pertanian, dan usaha kecil berbasis budaya akan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi jika mampu menembus pasar regional maupun nasional. Kerja sama dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, dan platform digital, membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Peningkatan akses pasar juga mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam kualitas produk, sehingga mampu bersaing dengan produk dari daerah lain.

Pembahasan

Ketiga strategi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Pelatihan meningkatkan kapasitas individu, kelembagaan memperkuat kerja sama kolektif, dan akses pasar membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Jika diterapkan secara terpadu, strategi penguatan potensi lokal di Desa Ihamahu dapat menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja baru, serta pengurangan ketergantungan pada bantuan eksternal. Dengan demikian, strategi ini menjadi model pembangunan desa yang berbasis pada kearifan lokal dan berkelanjutan.

Rekomendasi Kebijakan

- Pemerintah Desa dan Kabupaten
 - Integrasi program pelatihan : Pemerintah desa perlu merancang program pelatihan keterampilan dan manajemen usaha yang sesuai dengan kebutuhan lokal, khususnya sektor perikanan, pertanian, dan usaha kecil berbasis budaya.
 - Penguatan kelembagaan lokal : Dukungan terhadap pembentukan dan penguatan koperasi atau kelompok usaha bersama harus menjadi prioritas agar masyarakat memiliki wadah kolektif untuk mengakses modal, teknologi, dan pasar.
 - Infrastruktur pendukung : Peningkatan akses transportasi dan digitalisasi desa akan memperluas peluang pemasaran produk lokal ke pasar regional maupun nasional.
- Mitra Swasta dan Lembaga Non-Pemerintah
 - Kemitraan pemasaran: Sektor swasta dapat berperan dalam membuka akses pasar melalui kerja sama distribusi produk lokal, baik secara offline maupun online.
 - Pendampingan usaha kecil: Lembaga non-pemerintah dapat memberikan pendampingan teknis, pelatihan kewirausahaan, serta akses permodalan mikro untuk memperkuat usaha kecil berbasis budaya.
 - CSR berbasis lokal: Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebaiknya diarahkan pada pengembangan potensi lokal agar lebih berkelanjutan dan berdampak langsung pada masyarakat.
- Lembaga Pendidikan dan Akademisi
 - Riset terapan berbasis lokal : Akademisi dapat mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik Desa Ihamahu, sehingga hasil penelitian dapat langsung diimplementasikan.
 - Program pengabdian masyarakat : Perguruan tinggi dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan desa, seperti pelatihan digitalisasi usaha, pengembangan produk, dan promosi pariwisata berbasis budaya.

Rekomendasi kebijakan ini menekankan pentingnya kolaborasi multipihak (pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat) dalam mengoptimalkan potensi lokal. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, Desa Ihamahu dapat menjadi model pembangunan pedesaan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat strategi pengentasan kemiskinan di wilayah Maluku Tengah.

Dampak penguatan potensi lokal terhadap kemiskinan di Desa Ihamahu

- **Meningkatnya Pendapatan Rumah Tangga**

Penguatan potensi lokal melalui sektor perikanan tradisional, pertanian lahan kering, dan usaha kecil berbasis budaya secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Nelayan memperoleh hasil tangkapan yang lebih bernilai dengan dukungan teknologi dan akses pasar, petani mampu mengoptimalkan komoditas lokal melalui diversifikasi tanaman, sementara usaha kecil berbasis budaya membuka peluang tambahan bagi perempuan dan generasi muda. Peningkatan pendapatan rumah tangga ini menjadi indikator utama keberhasilan strategi pemberdayaan, karena secara nyata mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat.
- **Berkurangnya Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah**

Sebelum adanya penguatan potensi lokal, sebagian besar masyarakat Desa Ihamahu bergantung pada bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun, dengan adanya pelatihan keterampilan, dukungan kelembagaan, dan akses pasar yang lebih luas, masyarakat mulai mandiri dalam mengelola sumber daya lokal. Ketergantungan terhadap bantuan eksternal berkurang karena masyarakat mampu menciptakan sumber pendapatan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997) yang menekankan pentingnya kontrol lokal dalam pembangunan, sehingga masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif.
- **Terciptanya Lapangan Kerja Baru di Desa**

Pengembangan usaha kecil berbasis budaya, koperasi nelayan, dan kelompok usaha bersama membuka peluang kerja baru di tingkat lokal. Generasi muda yang sebelumnya cenderung bermigrasi ke luar desa kini

memiliki kesempatan untuk bekerja dan berwirausaha di desa sendiri. Lapangan kerja baru ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mengurangi angka pengangguran. Dengan demikian, penguatan potensi lokal berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Ketiga dampak tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan potensi lokal memiliki efek multiplikatif terhadap pengentasan kemiskinan. Peningkatan pendapatan rumah tangga memperbaiki kesejahteraan, berkurangnya ketergantungan pada bantuan pemerintah memperkuat kemandirian, dan terciptanya lapangan kerja baru memperluas kesempatan ekonomi. Secara keseluruhan, dampak ini menegaskan bahwa pembangunan berbasis potensi lokal dan kearifan masyarakat lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down yang sering kali tidak sesuai dengan karakteristik desa.

Temuan penelitian di Desa Ihamahu menunjukkan bahwa penguatan potensi lokal melalui sektor perikanan tradisional, pertanian lahan kering, dan usaha kecil berbasis budaya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menekan angka kemiskinan. Pola ini mendukung penekanan Najamudin & Al Fajar (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ABCD berangkat dari aset dan kekuatan internal komunitas, bukan dari kelemahan atau masalah, sehingga masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan. Hal ini tercermin jelas di Desa Ihamahu, di mana masyarakat memanfaatkan potensi lokal sebagai modal sosial dan ekonomi untuk membangun kemandirian.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Sucipto (2024) yang menekankan bahwa strategi berbasis kearifan lokal lebih berkelanjutan karena sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat. Di Desa Ihamahu, usaha kecil berbasis budaya seperti kerajinan tangan dan kuliner lokal tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Dengan demikian, strategi pengentasan kemiskinan yang berangkat dari kearifan lokal terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat dan memiliki daya tahan jangka panjang.

Keterkaitan antara temuan empiris di Desa Ihamahu dengan teori ABCD dan pendekatan kearifan lokal menunjukkan bahwa pembangunan berbasis potensi internal masyarakat lebih efektif dibandingkan intervensi eksternal yang bersifat top-down. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus berangkat dari aset, tradisi, dan nilai yang sudah ada, sehingga proses pembangunan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya.

Temuan penelitian di Desa Ihamahu memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis kearifan lokal

- Pertama, hasil penelitian ini mendukung kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagaimana ditegaskan oleh Najamudin & Al Fajar (2024). Pendekatan ABCD menekankan bahwa pembangunan harus berangkat dari aset dan kekuatan internal masyarakat, bukan dari kelemahan atau masalah. Temuan di Desa Ihamahu memperkuat teori ini dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal yaitu perikanan tradisional, pertanian lahan kering, dan usaha kecil berbasis budaya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori ABCD relevan dan aplikatif dalam konteks pedesaan di Maluku.
- Kedua, penelitian ini sejalan dengan gagasan Sucipto (2024) yang menekankan bahwa strategi berbasis kearifan lokal lebih berkelanjutan karena sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat. Temuan di Desa Ihamahu menunjukkan bahwa usaha kecil berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial. Hal ini memperluas pemahaman teoritis bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan budaya masyarakat.
- Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan dua pendekatan ABCD dan kearifan lokal ke dalam satu kerangka konseptual. Integrasi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari aset lokal sekaligus memperhatikan nilai budaya akan menghasilkan pembangunan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperkaya literatur dengan model konseptual baru yang relevan untuk konteks pedesaan di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penguatan potensi lokal terbukti efektif dalam menekan tingkat kemiskinan di Desa Ihamahu. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan.
2. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa: *ABCD* efektif diterapkan dalam konteks pedesaan karena berangkat dari kekuatan internal masyarakat.
3. Kearifan lokal menjadi faktor kunci keberlanjutan pembangunan karena sesuai dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Integrasi kedua pendekatan menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif dan relevan untuk pengentasan kemiskinan di desa.

Saran

1. Pemerintah desa perlu memperkuat dukungan kelembagaan dan akses permodalan.
2. Masyarakat harus terus mengembangkan usaha berbasis potensi lokal dengan inovasi.
3. Perlu adanya kerja sama dengan pihak swasta dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses pasar dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Penghitungan dan analisis kemiskinan makro di Indonesia tahun 2024*. BPS.
- Cahyaningrum, W., Syahrani, S., Nizhamuddin, A. B., Juliana, A., & Hasyim, B. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa wisata Pulau Sapi: Kolaborasi mahasiswa KKN dan komunitas. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.34697/jai.v5i3.2082>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Kurniyanto, I. R., Arifiyanti, N., & Destiarni, R. P. (2024). Strategi pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Keleyan. *AGRISCIENCE*, 3(3).
- Madaliyah, M., & Rohmah, S. (2024). Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 3(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2).
- Sucipto. (2024). Strategi pengentasan kemiskinan berbasis potensi kearifan lokal di Kabupaten Lombok Tengah. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3.